

BAB II

LANDASAN TEORI

A. DEFINISI TENUN

Berbagai pengertian telah banyak dikemukakan oleh para ahli mengenai pertenunan. Pengertian-pengertian ini secara umum merujuk kepada pengertian yang sama, yaitu memintal bahan-bahan tertentu yang dapat dibuat menjadi benang yang kemudian dibuat kain atau sarung dengan menggunakan teknik-teknik dan alat tertentu.

Alat yang digunakan untuk menenun kain secara umum adalah gedokan dan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin). (1) Alat yang masih sangat tradisional adalah gedokan yang difungsikan secara tradisional. Penggunaan alat gedokan ini dalam membuat kain akan menghasilkan kain dengan lebar 55 cm, sehingga untuk membuat kain sarung dengan panjang 110 cm dengan panjang dua meter dibutuhkan lebih banyak bahan dan waktu penyelesaian satu buah kain sarung adalah 3 – 4 bulan. (2) ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) dengan menggunakan alat ini, dalam satu hari bisa dihasilkan 3 -5 meter kain dengan lebar 70, 90, dan 110 cm.

Widati (2002: 135) dan Poerwadarminta, (1989: 32) mengartikan tenun sebagai hasil kerajinan berupa kain dari bahan yang dibuat benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan bahan secara melintang pada lusi.

B. DESKRIPSI ATBM

Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) adalah merupakan kelompok tenun tradisional, di mana konstruksi alat ini adalah dari kayu dan dikerjakan secara manual. Ciri yang paling menonjol pada peralatan ini adalah:

1. Efisiensi produksi yang rendah
2. Kemampuan produksi (dalam jumlah) rendah
3. Kualitas hasil produksi secara “teknologis” rendah
4. Prinsip lebih menekankan pada ketinggian nilai seni tradisionalnya

Kondisi serta keterbatasan di atas terjadi karena adanya beberapa bagian pada peralatan tersebut belum dapat menunjang proses pertenunan sehingga kualitas dan kuantitas produk yang dihasilkan oleh ATBM belum maksimal.

Peralatan tenun ATBM yang diambil sebagai standar sebagai alternatif awal sebelum dimodifikasi mempunyai spesifikasi sebagai berikut:

Tabel . 2.1
Spesifikasi ATBM Standar

No.	Keterangan	ATBM
1.	Konstruksi ▪ Bahan	Kayu Jati
2.	Kapasitas Produksi ▪ Tenun Polos ▪ Tenun Lurik ▪ Tenun Ikat ▪ Tenun Songket	6m x 110 m / 8 jam. 6m x 110 m / 8 jam. 4m x 110 m / 8 jam. 2m x 110 m / 8 jam.
3.	Gerakan	Manual
4.	Pembukaan Mulut Lusi	Atas dan Bawah

Beberapa kelemahan pada ATBM standar adalah:

1. Pada bagian lade, dikarenakan sistem pergerakan ini dilakukan secara manual (dengan tangan) maka gerakan lade ini tidak konstan hal ini mengakibatkan tingkat kerapatan benang pada hasil tenunan tidak sama sehingga kualitas dari hasil tenunan tersebut kurang baik.
2. Konstruksi dudukan lade pada peralatan ini hanya bertumpu pada rangka bagian atas sehingga lama kelamaan akan mengakibatkan dudukan yang tidak seimbang. Hal ini akan menyebabkan pukulan lade/pergerakan lade tidak merata untuk merapatkan benang pakan.
3. Pada pergerakan pembukaan mulut lusi, permasalahannya adalah sistem pembukaan mulut lusi tidak rata yang mengakibatkan benang lusi yang diangkat akan cepat putus sehingga menimbulkan beberapa sambungan pada benang lusi tersebut yang akhirnya pada permukaan hasil tenunan menjadi tidak rata.

C. DEFINISI KESEJAHTERAAN KELUARGA

Teori kesejahteraan menurut ekonomi secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam, yakni *classical utilitarian*, *neoclassical welfare theory*, dan *new contractarian approach* (Albert dan Hahnel, dalam Darussalam 2005: 77). Pendekatan *classical utilitarian* menekankan bahwa kesenangan (*pleasure*) atau kepuasan (*utility*)

seseorang dapat diukur dan bertambah. Tingkat kesenangan yang berbeda yang dirasakan oleh individu yang sama dapat dibandingkan secara kuantitatif. Prinsip bagi individu adalah meningkatkan sebanyak mungkin tingkat kesejahteraannya, sedangkan bagi masyarakat, peningkatan kesejahteraan kelompoknya merupakan prinsip yang dipegang dalam kehidupannya. *Neoclassical welfare theory* merupakan teori kesejahteraan yang mempopulerkan prinsip *Pareto Optimality*. Prinsip *Pareto Optimality* menyatakan bahwa *the community becomes better off if one individual becomes better off and non worse off*. Prinsip tersebut merupakan *necessary condition* untuk tercapainya keadaan kesejahteraan sosial maksimum. Selain prinsip *Pareto Optimality*, *neoclassical welfare theory* juga menjelaskan bahwa fungsi kesejahteraan merupakan fungsi dari semua kepuasan individu.

Berikutnya adalah *new contractarian approach*. Prinsip ini adalah bahwa individu yang rasional akan setuju dengan adanya kebebasan maksimum dalam hidupnya. Berdasarkan beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan seseorang sangat terkait dengan tingkat kepuasan dan kesenangan yang dapat diraih dalam hidupnya. Guna mencapai tingkat kesejahteraan yang diinginkan, maka dibutuhkan suatu perilaku yang dapat memaksimalkan tingkat kepuasannya sesuai dengan sumber daya yang tersedia.

Untuk golongan menengah ke bawah yang memiliki karakteristik miskin, kesehatan, gizi, dan pendidikan yang rendah, peningkatan

pendapatan dapat meningkatkan dan memperbaiki kesejahteraan mereka. Peningkatan pendapatan ini juga dapat meningkatkan produktivitas dan pendapatan seluruh perekonomian (Todaro, 2003: 252). Todaro juga menyampaikan bahwa kesejahteraan masyarakat menengah ke bawah dapat direpresentasikan dari tingkat hidup masyarakat. Tingkat hidup masyarakat ditandai oleh terentaskannya kemiskinan, tingkat kesehatan yang lebih baik, perolehan tingkat pendidikan yang lebih tinggi, dan peningkatan produktivitas masyarakat. Kesemuanya itu merupakan cerminan dari peningkatan tingkat pendapatan masyarakat golongan menengah ke bawah.

Adapun pengertian mengenai kesejahteraan keluarga di Indonesia oleh pemerintah selama ini dikelompokkan ke dalam dua tipe (Suyoto, 2004), yaitu Pertama, Tipe Keluarga Pra-sejahtera adalah keluarga yang masih mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya berupa sandang, pangan, dan papan. Keluarga pra-sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya banyak, tidak dapat menempuh pendidikan secara layak, tidak memiliki penghasilan tetap, belum memperhatikan masalah kesehatan lingkungan, rentan terhadap penyakit, mempunyai masalah tempat tinggal dan masih perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.

Kedua, Tipe Keluarga Sejahtera. Keluarga sejahtera identik dengan keluarga yang anaknya dua atau tiga, mampu menempuh pendidikan secara layak, memiliki penghasilan tetap, sudah menaruh

perhatian terhadap masalah kesehatan lingkungan, tidak rentan terhadap penyakit, mempunyai tempat tinggal dan tidak perlu mendapat bantuan sandang dan pangan.

Pengelompokkan lima jenis keluarga sejahtera menurut Undang-Undang No. 10 Tahun 1992 sebagai berikut :

a. Keluarga Pra Sejahtera

Yaitu keluarga yang tidak dapat memenuhi syarat-syarat sebagai keluarga sejahtera I.

b. Keluarga Sejahtera I

- 1) Pada umumnya seluruh anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.
- 2) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian.
- 3) Bagian yang terluas dari rumah bukan dari tanah.
- 4) Bila anak sakit dibawa ke seorang petugas kesehatan atau diberi pengobatan modern.
- 5) Anggota keluarga melaksanakan ibadah menurut agama yang dianutnya.

c. Keluarga Sejahtera II

Kecuali harus memenuhi syarat 1 - 5, maka keluarga tersebut harus memenuhi syarat 6 - 13 sebagai berikut :

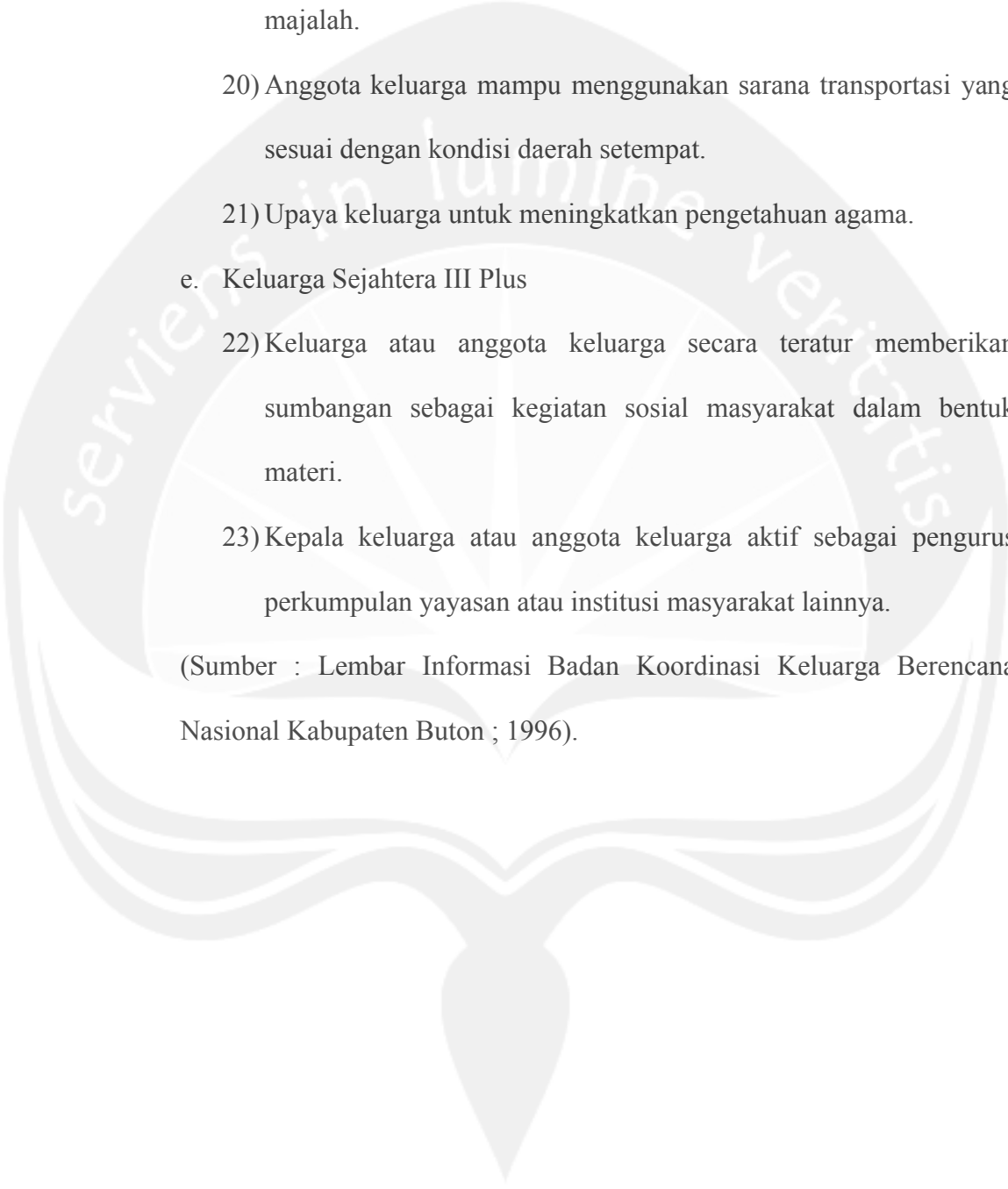
- 6) Paling kurang sekali seminggu keluarga menyediakan daging/ikan /telur/sebagai lauk pauk.

- 7) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru setahun terakhir.
- 8) Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk tiap penghuni rumah.
- 9) Seluruh anggota keluarga yang berumur dibawah 60 tahun dewasa ini bisa membaca tulisan latin.
- 10) Seluruh anak usia 6-12 tahun bersekolah pada saat ini.
- 11) Paling kurang satu orang anggota keluarga berumur 15 tahun keatas mempunyai pekerjaan tetap.
- 12) Seluruh anggota keluarga dalam sebulan terakhir dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing.
- 13) Anggota keluarga melaksanakan ibadah secara teratur menurut agama yang dianut masing-masing.

d. Keluarga Sejahtera III

Keluarga yang memenuhi syarat 1 – 13 dan memenuhi syarat-syarat dibawah ini juga harus memenuhi syarat-syarat 14 - 21 sebagai berikut :

- 14) Anak hidup paling banyak dua orang, atau anak lebih dari dua masih Pasangan Usia Subur memakai kontrasepsi saat ini.
- 15) Sebagian dari penghasilan keluarga dapat disisihkan untuk tabungan keluarga.
- 16) Keluarga biasanya makan bersama paling kurang sekali sehari.

- 
- 17) Keluarga biasanya ikut serta dalam kegiatan masyarakat dalam lingkungan tempat tinggal.
- 18) Keluarga mengadakan rekreasi bersama di luar rumah paling kurang sekali dalam tiga bulan.
- 19) Keluarga dapat memperoleh berita dari surat kabar/radio atau majalah.
- 20) Anggota keluarga mampu menggunakan sarana transportasi yang sesuai dengan kondisi daerah setempat.
- 21) Upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama.
- e. Keluarga Sejahtera III Plus
- 22) Keluarga atau anggota keluarga secara teratur memberikan sumbangan sebagai kegiatan sosial masyarakat dalam bentuk materi.
- 23) Kepala keluarga atau anggota keluarga aktif sebagai pengurus perkumpulan yayasan atau institusi masyarakat lainnya.
- (Sumber : Lembar Informasi Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Kabupaten Buton ; 1996).